

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan kemampuan menjalankan tanggung jawabnya sebagai individu maupun anggota masyarakat.² Dalam kerangka pendidikan nasional, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya dilihat dari capaian kognitif peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan³.

Bangsa Indonesia mempunyai dasar negara Pancasila, sebagai pandangan hidupnya yang didalamnya telah merumuskan sistem pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kegiatan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan nasional yang memuat standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi (Kepmendiknas No. 22 tahun 2006 tanggal 23 Maret 2006) dan standar kompetensi kelulusan (Kepmendiknas np. 23 tahun 2006 tanggal 23 Maret 2006) yang merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut memperoleh dimensi yang lebih luas karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan Islam mengintegrasikan pengetahuan dengan

² UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Purwanto. (2019). *Tujuan pendidikan dan hasil belajar: Domain dan taksonomi*. Jurnal TEKNO DIK, 146–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>.

⁴ Hasan, “*Model Pembelajaran Guru Untuk Pemula*” (Lumajang: Mahameru Press, 2021)1-2

nilai, iman dengan amal, serta pembelajaran dengan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan, tetapi berlanjut pada kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. sebagai tenaga profesional berfungsi untuk: meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, dan meningkatkan pendidikan nasional. Di dalam Al-Quran, ada 3 (tiga) muatan dari kata Pembelajaran; tekstual (terlihat dari penggunaan kalimat 'allama yu'allimu) , kontekstual (yuwari, nadhara,, yatafakkarun) dan kontekstual implisit (menggunakan kata perintah seperti fashur).⁵

Orientasi tersebut menempatkan pendidik pada posisi yang sangat penting. Pendidik merupakan salah satu unsur utama dalam proses pendidikan karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru ditegaskan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tugas guru memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengembangkan peserta didik secara utuh.

Dalam pendidikan Islam, kedudukan pendidik memiliki dimensi yang lebih kompleks. Pendidik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Pengetahuan yang dimiliki seorang guru akan memiliki nilai pendidikan yang lebih kuat apabila tercermin dalam perilaku dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya diposisikan

⁵ Syukri, "*Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran Dalam Al-Qur'an*" (Mataram: Insan Madani Press, 2016), 3

sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan keteladanan. Peserta didik tidak hanya belajar melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan, bagaimana guru bersikap, bagaimana guru memperlakukan orang lain, serta bagaimana guru menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Acuannya adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka proses pembelajaran harus berlangsung secara kontinu dan maksimal. Senada akan hal tersebut, Dr. Syukri, M.Pd mengatakan; semua ayat yang mengandung pembelajaran menggunakan fiil mudhori, yang bermakna terus-menerus.

Di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemudian dalam pasal 1 ayat 4 undang-undang tersebut menyatakan bahwa, Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kedudukan guru

Pembelajaran adalah Proses belajar dan Mengajar.⁶ Belajar mengajar ialah kegiatan mematangkan potensi emosional, intelektual, sosial, dan spiritual manusia. Pendidikan adalah komponen penting dalam penyiapan dan pembentukan generasi yang berkualitas dan berintegritas.⁷ Berdasarkan pengertian diatas, secara sederhana dapat digaris bawahi

⁶ Fathurrahman, "Lentera Pendidikan Islam" (Lombok: Pustaka Lomdok 2019), 5

⁷ Leonardo Garnier, "Education Why Not a Race to the Top?," *International Journal of Educational Development* 104 (January 2023) <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102964>.

bahwa kegiatan belajar (oleh murid dengan penuh perhatian dan pencermatan) mengajar (oleh guru dengan keterampilan yang dimilikinya) yang memiliki tujuan yang jelas agar murid mengetahui, merasakan serta mempraktekkan daya kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Serta dalam pertumbuhan watak seorang murid, mendapatkan emosional yang matang, intelektual yang memadai, sosial yang berjalan.

Di dalam konteks Pendidikan Islam, fungsi pengajar sangat strategis, bukan sekedar sebagai penyampai materi akan tetapi juga berperan sebagai teladan moral dan spiritual.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, manusia tak akan mampu mentransfer pembelajaran tanpa adanya suatu lembaga pendidikan, dengan didalamnya ada keteladanan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, penting untuk mengembangkan kompetensi guru yang mencakup aspek-aspek keilmuan dan kepribadian.⁹ Hal ini menegaskan bahwa kompetensi, skil seorang guru akan mengarahkan kemana nasib seorang murid ditentukan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pengembangan kompetensi guru berbasis sufistik, yang menekankan pada dimensi spiritual dan etika dalam proses pendidikan.¹⁰ Berdasarkan pemahaman ini, bahwa keilmuan tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya Nilai spritual (ibadah mahdah), yang akan memperbaiki akhlah seseorang.

Ada 7 (tujuh) kriteria sehingga sesuatu itu disebut Pembelajaran; ada Pembelajar (Guru), Pebelajar (Murid), Proses pembelajaran (langsung

⁸ Hussain A. Almalky and Abdalmajeed H. Alrabiah, "Predictors of Teachers' Intention to Implement Inclusive Education," *Children and Youth Services Review* 158 (March 2023) 107457, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107457>

⁹ Mark Bray, "Still in Need of Confronting Shadow Education and Its Implications in the Sustainable Development Goals," *International Journal of Educational Development* 104 (January 2023) 102967, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102967>

¹⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Politics of the Islamic Tradition: The Thought of Muhammad Al-Ghazali* (London and New York Taylor & Francis Group, 2016), 43.

atau secara tidak langsung), Materi (objek pembelajaran), metode (demonstrasi-praktek), Media konkrit, dan Evaluasi.¹¹

Merupakan hal yang penting dan mendasar, dalam membicarakan karakter adalah ciri khas hidup yang membedakan manusia dari hewan. Mereka-mereka yang selalu berkarakter kuat dan baik secara skala kecil atau skala luas. Maksudnya adalah maupun ialah mereka orang yang memiliki etika, akhlak, sopan santun, moral, begitu urgennya karakter maka lembaga pendidikan punya rasa tanggung jawab terhadap menanamkannya penanaman melalui proses pendidikan. Usaha menciptakan karakter dan bangsa. Pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama yang tak pernah berakhir.¹² Jadi, dalam konteks ini peran karakter Mu'allim menjadi sangat urgen. Guru memegang peranan penting sebagai pelaksana utama pendidikan dan menjadi faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan ada empat pilar utama yakni guru, materi pembelajaran, murid, dan instansi pendidikan adalah elemen-elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, baik pendidikan formal maupun non formal sangat menekankan pentingnya proses pembelajaran.¹³ Kunci sukses dari suatu pendidikan sangat ditentukan oleh 3 komponen; kualitas Guru, kompetitif dan saling mendukung.¹⁴ Dalam kerangka ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru bukan hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan tetapi juga merupakan

¹¹ Idim, 2

¹² Arrosikh, IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SIRAH NABAWIYAH, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.16 No.1 (2020): 60-75E-ISSN 1829-6491P-ISSN 2580-9652Universitas Islam Negeri Mataram, Email: aifarrosih@gmail.com

¹³ Umar Tirtahardja and La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005), 10.

¹⁴ M. Mas'ud Adnan, *Kiblat Dunia Islam dan Peradaban Dunia* (Surabaya: Duta bangsa Intermedia Pers, 2024), 275

kuma utama dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik dari segi arahan maupun pencapaian yang telah ditetapkan.

Hal terpenting dalam dunia pendidikan adalah sosok kehadiran Guru, karena guru merupakan elemen yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya pendidikan terutama membahas bagaimana murid diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yaitu kemampuan tertentu serta kualifikas pendidikan yang sesuai dan memadai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dikatakan kompeten apabila mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesional.¹⁵

Dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru diartikan sebagai orang yang profesinya mengajar, pekerjaannya atau sebagai mata pencahariannya.¹⁶ pengertian ini sasaran dan cakupan maknanya cukup luas, sebenarnya kegiatan mengajar apa saja boleh disebut guru, sehingga ada sebutan guru silat, guru ngaji, guru olah raga, guru pripat dan guru lainnya. Di dalam dunia pendidikan sendiri, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Maksudnya Pendidik dalam jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, yang akhirnya banyak pihak yang menisbahkan atau mengidentikkan pendidik dengan guru. Pada hakikatnya, terdapat beragam spesialisasi dalam dunia pendidikan mencakup aspek teoritis, pedoman dasar, hingga praktek yang dijalankan oleh para pendidik termasuk yang bukan guru formal.¹⁷ Adapun pengertian Murabbi, yang merupakan sinonim dari guru adalah guru agama. Yang harus setidaknya memiliki 8 sifat rabbānī, yaitu terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb, bijaksana, sementara Pengertian mu'allim adalah guru yang mumpuni dalam bidang agama memang harus Alim (ilmuwan), bahwa ia

¹⁵ M Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional* (Bandung: Remja Rosda Karya 1999), 15.

¹⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), 377.

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 73.

menguasai ilmu teoritik, kreativitas, Muazobah (komitmen) yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi Nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan makna ta'dīb adalah terintegrasinya antara ilmu dan amal dalam satu waktu dan kesempatan.

Seperti yang dimaklum, di banyak daerah pendidik disebut "guru" yaitu orang yang digugu dan ditiru. Menurut Ramayulis mengutip perkataan Hadari Nawawi mengatakan, guru adalah orang-orang yang memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas kerjanya mengajar. Lebih tepatnya bisa diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut serta bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁸

Termaktub didalam UU Republik Indonesia, nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan, bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mengarahkan, melatih, mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹ Nah inilah yang melatar belakangi Peneliti memakai kata guru karena merujuk kepada Undang-Undang tentang kompetensi guru, serta pemilihan kata al-Mu'allim oleh Ibnu 'Ajibata yang artinya memuat kepada istilah guru karena mereka mengajar di lembaga-lembaga pendidikan formal yang disebut kuttāh, walaupun peneliti melihat berdasarkan pemikiran sebagaimana dijelaskan dalam kitab Adab al-Muallimin secara mendetail bahwa kata al-Mu'allimin yang dimaksudkan disana, juga mencakup pengajar (mu'allim) dan pendidik (murobbī).

Murid sebagai obyek dan Pendidik adalah subyeknya. Maka hal ini tidak diragukan lagi akan mengakibatkan pamasungan kreativitas murid.

¹⁸ Ramaulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta Kalam Mulia, 2002), 58.

¹⁹ -undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung Citra Umbara, 2006), 2-3

Tetapi, dalam rangka mengubah secara pesat sistem pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun itu bukan pekerjaan mudah. Murid di Indonesia terbiasa menjadi obyek, mencatat, menjawab jika diberi pertanyaan, mengerjakan tugas, datang ke sekolah, masuk kelas, duduk manis, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan PR, dan mengerjakan soal-soal ulangan. Mereka sudah terbiasa diberi pengetahuan oleh guru, dan merupakan menjadi hal biasa, jika guru walaupun sedikit melepas agar murid mencari sendiri, muridnya akan mengalami kesulitan.²⁰

Sosok Mu'allim sangat erat dengan kata tauladan, dan untuk menjadi tauladan yang baik, menurut Sayyid Muhaamad setidaknya memiliki 5 hal: 1. menumbuhkan jiwa agar sabar melalui keteguhan, ketahanan, dan kegigihan. 2. Memohon kepada-Nya setiap saat dan melatih jiwa untuk kembali kepada Allah: dengan berserah diri kepada-Nya, mengingat-Nya dengan hati dan lisan, 3. Melatih jiwa agar dapat mewujudkan wujud teladan yang baik: dengan berpegang teguh pada asas yang diamanatkannya, serta membenarkan tutur kata dan perbuatannya. 4. Mendidik diri untuk bersungguh-sungguh: dengan mengorbankan diri. 5 - Mendidik diri untuk berhijrah: dengan meninggalkan tanah kelahiran, berjuang dengan tekun untuk menjawab seruan, dan menyerukan untuk meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT dan berhijrah.²¹

Konsep pendidik dalam tradisi pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui beberapa istilah, antara lain murabbi, mu'allim, dan mu'addib. Istilah murabbi lebih menekankan dimensi pembinaan dan pengembangan kepribadian, mu'allim menekankan dimensi pengajaran dan pengembangan ilmu, sedangkan mu'addib menekankan pembentukan adab melalui integrasi antara ilmu dan amal. Meskipun memiliki tekanan makna yang berbeda, ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai

²⁰ Disertasi, *Epistemologi Pendidikan Anak Kajian Quran Surat Lukman 12-15*, 2005

²¹ Muhammad, *Al-Qudwatul hasanah* (Surabaya: Assohwah: 2021), 18-19

sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan manusia secara utuh.

Dalam penelitian ini, istilah mu'allim digunakan sebagai istilah utama untuk menunjuk sosok guru atau pendidik. Pemilihan istilah tersebut berkaitan dengan fokus penelitian yang menempatkan guru sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui keteladanan dan praktik pendidikan. Dengan demikian, mu'allim dalam penelitian ini dipahami secara integratif, yaitu sebagai pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus memiliki kualitas moral dan spiritual yang memungkinkan ilmu tersebut diwujudkan dalam amal dan perilaku. Berbagai macam informasi kasus dekadensi moral murid yang terlihat di media online maupun offline membuktikan bahwa sampai saat ini pendidikan masih menyisakan problem untuk menjadikan murid yang unggul, baik secara intelektual dan spiritual seperti terjadinya kasus penganiayaan seorang santri yang dilakukan oleh empat orang temannya di salah satu lembaga pendidikan Islam di Kediri, Jawa Timur.²² Bahkan yang terbaru bahwa masih adanya terjadi kekerasan seksual dan penganiayaan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan.²³

Persoalan yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana membentuk karakter pendidik yang mampu menjalankan fungsi tersebut secara utuh. Perkembangan pendidikan modern menuntut guru memiliki berbagai kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Namun, kompetensi tersebut perlu dipahami tidak hanya sebagai seperangkat kemampuan teknis, tetapi juga sebagai kualitas pribadi yang tercermin dalam cara guru berpikir, bersikap, berinteraksi, dan menjalankan tanggung jawab pendidikan. Dalam pendidikan Islam,

²² cnn Indonesia "Penganiayaan Santri di Kediri Hingga Tewas, Pesantren Ikut dituntut" 2 Maret 2024 (06:25 WIB), diakses 15 Juli 2024, <https://www.CCNI Indonesia.com/>

²³ Sopyandi, Sujarwo, "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya," Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), Juni 2023 (15)1:19-25.

kompetensi keilmuan idealnya berjalan seiring dengan kedalaman penghayatan keagamaan dan kematangan spiritual.

Persoalan karakter pendidik menjadi semakin relevan ketika pendidikan menghadapi berbagai fenomena penyimpangan moral di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan. Berbagai kasus kekerasan, perundungan, penganiayaan, kekerasan seksual, dan bentuk pelanggaran terhadap martabat peserta didik menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, bermartabat, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Fenomena tersebut tidak dapat secara sederhana diposisikan sebagai akibat dari kegagalan guru, karena persoalan moral memiliki faktor yang kompleks dan melibatkan berbagai unsur. Akan tetapi, fenomena tersebut memberikan indikasi penting bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi membutuhkan penguatan karakter, keteladanan, dan integritas moral seluruh pelaku pendidikan.

Dalam konteks tersebut, persoalan penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan bahwa dekadensi moral peserta didik disebabkan oleh lemahnya karakter guru. Penelitian ini berangkat dari persoalan yang lebih spesifik, yaitu kebutuhan untuk memahami konstruksi karakter pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu, penghambaan, dan kematangan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri seorang mu'allim. Dengan demikian, persoalan sosial mengenai moralitas pendidikan menjadi konteks yang memperlihatkan pentingnya karakter pendidik, sedangkan persoalan akademiknya terletak pada bagaimana konstruksi dan proses internalisasi karakter tersebut dapat dijelaskan secara konseptual dan empiris.

Salah satu khazanah pemikiran Islam yang memiliki relevansi dengan persoalan tersebut adalah pemikiran Ahmad ibn 'Ajībah. Ibn

‘Ajībah merupakan ulama, mufasir, dan sufi yang memiliki perhatian terhadap hubungan antara ilmu, amal, penyucian jiwa, dan kedekatan manusia kepada Allah. Pemikirannya memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak dipandang sebagai tujuan yang berdiri sendiri, tetapi harus berimplikasi pada perubahan diri dan kualitas perilaku. Dalam perspektif tersebut, ilmu memiliki hubungan erat dengan penghambaan dan kematangan spiritual.

Konstruksi tersebut dapat ditelusuri melalui konsep ‘ālim, ‘ābid, dan ‘ārif. Ketiga istilah tersebut tidak sekadar menunjuk pada tiga identitas yang berbeda, tetapi dapat dibaca sebagai tiga dimensi kualitas manusia yang saling berkaitan. ‘Ālim menunjuk pada kualitas keilmuan yang menghasilkan pemahaman dan kesadaran; ‘ābid menunjuk pada kualitas penghambaan yang diwujudkan melalui amal, kedisiplinan, dan ketundukan kepada Allah; sedangkan ‘ārif menunjuk pada kedalaman pengenalan spiritual, kejernihan batin, dan kematangan dalam memahami makna kehidupan. Ketiga dimensi tersebut memberikan kemungkinan untuk memahami karakter pendidik secara lebih integratif.

Berbagai macam informasi kasus dekadensi moral murid yang terlihat di media online maupun offline membuktikan bahwa sampai saat ini pendidikan masih menyisakan problem untuk menjadikan murid yang unggul, baik secara intelektual dan spiritual seperti terjadinya kasus penganiayaan seorang santri yang dilakukan oleh empat orang temannya di salah satu lembaga pendidikan Islam di Kediri, Jawa Timur.²⁴ Bahkan yang terbaru bahwa masih adanya terjadi kekerasan seksual dan penganiayaan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan.²⁵

²⁴ cnn Indonesia "Penganiayaan Santri di Kediri Hingga Tewas, Pesantren Ikut dituntut" 2 Maret 2024 (06:25 WIB), diakses 15 Juli 2024, <https://www.CCNI Indonesia.com/>

²⁵ Sopyandi, Sujarwo, "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya," Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), Juni 2023 (15)1:19-25.

Dalam perspektif ‘ālim, seorang mu‘allim dituntut memiliki kedalaman ilmu dan tanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai materi yang ditransmisikan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi sikap, keputusan, dan tindakan seorang guru. Dalam perspektif ‘ābid, seorang mu‘allim tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menghayati hubungan penghambaan kepada Allah melalui konsistensi ibadah, keikhlasan, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Sementara itu, perspektif ‘ārif menekankan dimensi kedalaman spiritual, kesadaran batin, kematangan diri, dan kemampuan melihat pendidikan tidak hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan manusia.

Dengan demikian, ‘ālim–‘ābid–‘ārif dapat dipandang sebagai konstruksi nilai yang berpotensi memperkaya konsep karakter mu‘allim. ‘Ālim memberikan fondasi keilmuan, ‘ābid memberikan fondasi penghambaan dan konsistensi amal, sedangkan ‘ārif memberikan fondasi kesadaran dan kematangan spiritual. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi. Seorang mu‘allim yang hanya memiliki pengetahuan tanpa penghayatan dan amal berpotensi mengalami kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Sebaliknya, integrasi ilmu, amal, dan kesadaran spiritual dapat menjadi dasar bagi terbentuknya karakter pendidik yang memiliki integritas.

Namun demikian, mengidentifikasi nilai ‘ālim–‘ābid–‘ārif belum menjawab persoalan bagaimana nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seorang mu‘allim. Di sinilah konsep internalisasi nilai menjadi penting. Internalisasi merupakan proses penghayatan dan penguasaan suatu nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari kesadaran, sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, internalisasi berbeda dengan sekadar penyampaian atau pemahaman nilai. Nilai dapat dikatakan mengalami internalisasi apabila nilai tersebut telah menjadi

bagian dari diri seseorang dan tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara relatif konsisten. Beberapa peristiwa atau problematika yang terjadi, dan sangat bahaya bila abai terhadap moral dan etika. Dalam pengamatan peneliti bahwa status Mu'allim hanya label gelar semata yang terbilang cukup banyak data yang hanya mengedepankan panggilan Mu'allim, tanpa menindak lanjuti apa yang harus ada dalam diri Mu'allim itu sendiri.²⁶

Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai dapat berlangsung melalui berbagai mekanisme, seperti pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, interaksi sosial, pembinaan, refleksi, dan lingkungan pendidikan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyampaian materi. Karakter terbentuk melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus antara pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan tindakan. Karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai perlu memperhatikan bukan hanya apa yang dipahami oleh pendidik, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Kerangka internalisasi tersebut menjadi semakin penting dalam pembentukan karakter mu'allim. Nilai 'ālim perlu mengalami transformasi dari pengetahuan menjadi kesadaran keilmuan dan tanggung jawab akademik. Nilai 'ābid perlu berkembang dari pengetahuan tentang ibadah menjadi penghayatan dan konsistensi penghambaan. Sementara itu, nilai 'ārif perlu berkembang dari pengetahuan mengenai spiritualitas menjadi kesadaran batin dan kematangan perilaku. Proses tersebut menunjukkan bahwa karakter mu'allim tidak terbentuk hanya melalui

²⁶“Bahaya Jika Pendidikan Abai Soal Moral Dan Etika,” <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20160810155226-454-150484/bahaya-jika-pendidikan-abai-soal-moral-dan-etika> di akses Selasa 27 Mei 2025/ 29 Dzulqaidah 1446 H, pukul 12:48 pm WIB

pelatihan profesional, tetapi juga melalui proses penghayatan nilai yang berlangsung dalam kehidupan pendidikan.

Dr. Mauhibur Rokhman (Rektor UAC Mojokerto) dalam pengajiannya didepan mahamurid berlokasi di masjid kampus UAC (Universitas Abdul Chalim) mengatakan : Ibnu Ajibah seorang ulama besar yang setiap memberikan keterangan selalu memberikan makna isyarat, sehingga dalam karya tafsirnya yang berjudul Al-Bahrul Madid Fi tafsiril Qur'an Al-Majid, ia menafsirkan dengan isyari.²⁷

Keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam proses tersebut. Seorang guru memiliki posisi yang memungkinkan peserta didik melihat secara langsung hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketika guru mengajarkan kejujuran tetapi tidak menunjukkan kejujuran dalam perilakunya, terdapat kesenjangan antara materi dan keteladanan. Sebaliknya, ketika nilai yang diajarkan tercermin dalam kehidupan pendidik, proses pendidikan memiliki dimensi keteladanan yang lebih kuat. Oleh karena itu, karakter mu'allim menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam.

Konteks tersebut dapat diamati dalam lingkungan madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam formal. Madrasah tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan umum, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai keislaman. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran keagamaan sekaligus memiliki peluang untuk menghadirkan nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan. Kondisi tersebut menjadikan madrasah sebagai konteks yang relevan untuk

²⁷ Pengajian subuh, kamis 22 mei 2025, 24 dzul qaidah 1446, kitab targib wa tarhib, lokasi masjid kampus UAC, mulai pukul 05:00 sampai 06:18 AM WIB.

mengkaji hubungan antara nilai keilmuan, penghambaan, spiritualitas, dan karakter pendidik

Internalisasi Adalah Sebuah Penghayatan.²⁸ Secara epistemologis internalisasi adalah berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Internalisasi adalah suatu proses sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam.

Internalisasi adalah Pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau Nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau Nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu Nilai pada seseorang yang akan membuat pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman. Adapun kalimat Nilai, dari sudut etimologi berarti harga atau derajat, ukuran untuk menghukum seseorang, atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.

Itulah hak seorang ulama terhadapmu: engkau memberi salam ke mereka-mereka secara umum dan memberi salam kepadanya secara khusus, Dan duduklah di hadapannya, dan janganlah kamu menunjuk kepadanya dengan tanganmu dan janganlah mengedipkan matamu dan janganlah kamu mengucapkan: (berkata si fulan); Berbeda dengan apa yang dikatakannya, janganlah kamu sampai membicarakan orang, menggunjing seseorang di hadapannya, janganlah kamu berbisik-bisik di hadapannya, dan janganlah kamu mengambil keuntungan darinya. Dengan pakaiannya, janganlah kau memaksanya jika ia bosan, dan janganlah kau jemu-jemu dengan kebersamaannya yang lama; Ia seperti pohon palem, menunggu sesuatu jatuh dari sana dan menimpa Anda. Orang mukmin

²⁸ Heidi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Karisma;-), 229

yang berilmu memiliki pahala yang lebih besar daripada puasa, berdiri dan berperang di jalan Allah. Ketika ulama itu meninggal, maka akan tertinggal sebuah lubang dan jurang dalam agama Islam yang tidak dapat diisi oleh apapun sampai hari kiamat.²⁹

Syekh Abi Ali Al-Hasan Bin Muhammad Bin Qosim Al-Kauhani Al-Fasi Al-Maghribi wafat 1347H, didalam kitabnya yang ia beri judul Jamiul Karomat Al-Aliyyah Fi Tabaqati Assadah Asyadziliyyah, mengatakan: Ibnu Ajibah adalah yang mulia dan terhormat, tiang lingkaran kewalian yang agung, sumber rahasia orang-orang yang benar, syekh dua jalan, tiang penyangga dua golongan, wali Allah yang paling besar, Goethe yang paling masyhur, guru dan junjungan kita Ahmad bin Ajiba al-Hasani al-Idrisi al-Shadhili al-Fasi.

Semoga Allah swt meridhoinya, dia termasuk orang-orang yang diberi kekuatan. Ia menerima ilmu-ilmu Islam di tahun-tahun awalnya. beliau gemar mengenakan pakaian bagus dan condong pada jalan tasawuf. Dia mengambil cahaya jalan dan menerima rahasia kebenaran dari gurunya, pemimpin sekte ini, Sidi Muhammad al-Buzaidi, semoga Allah meridhoinya. Ia mengajarkan kepadanya perjanjian, doa, dan dzikir, dan berkata kepadanya: Wahai Ahmad, anakku, syarat-syarat jalan bagi kita adalah kejujuran dan cinta. Dia, semoga Allah meridhoinya, berkata: Aku berkata kepadanya: Tuanku, kami ingin Anda menuliskan hal itu untuk kami di atas kertas Beliau berkata: Maka dia menulis kepadaku mengenai hal itu, dan ketika aku sendirian, aku melihat kertas itu dan membaca dan menelaah apa saja yang ada di dalam kandungannya, dan kertas itu segera terbuka kepadaku, dan pada akhirnya aku dapat menjadi salah satu diantara orang-orang yang memilikinkejujuran dan kemampuan.³⁰

²⁹ Muhammad, *Ushulut tarbiyyah an-Nabawiyyah* (Surabaya: Assohwah, 2022), 26

³⁰ Ibnu Ajibah, *Iqazul Himam Fi Syarhi Al-Hikam* (Lebanon : DKI ,2024),7

Dr. Abdus Salam Al-Umroni Al-kholidi mengatakan: Dialah Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad, yang lebih masyhur dipanggil Ibnu Ajiba juga dijuluki Abul Abas, Hasani berdasarkan nasab, al-Titouani berdasarkan tempat tinggal, al-Fasi berdasarkan pendidikan, Maliki berdasarkan mazhab, dan Syadhili berdasarkan metode, orang yang paling mengagumkan pada masanya dan tidak tertandingi oleh para sejawatnya, pengarang banyak buku dan penyedia ilmu-ilmu yang bermanfaat. Julukannya adalah Imam, ulama, dan penafsir, Ulama yang terpelajar, sufi yang mengerti, arif yang ulung, syekh Yang lengkap dan mulia, yang diberkahi. Imam, ulama, dan penafsir

Terdapat kasus di mana santri diperlakukan secara tidak pantas yang disebabkan relasi dan manipulasi. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merusak integritas dan reputasi lembaga pendidikan Islam tetapi juga menyebabkan trauma yang mendalam bagi santri yang menjadi korban.³¹ Peneliti menduga tidak semua Mu'allim paham akan karakteristik keMu'alliman yang dituntut atau yang dibutuhkan.

Ditambah lagi kasus demi kasus yang menyeret ketokohan seorang pemangku kebijakan pendidikan, hingga menggerus popularitas lembaga tersebut.³² Peneliti beranggapan, Bahkan sering di yakini atau dipersefsikan bahwa maju tidaknya suatu lembaga pendidikan, terjadinya dekadensi moral terletak pada sosok figur didalamnya yang menjadi pusat keteladanan.

Peneliti beranggapan bahwa, menginternalisasikan Nilai-Nilai Alim abid dan arif penting rasanya untuk dikaji dan diamati dengan sekurangnya ada beberapa alasan yang mendasar, yaitu sebagai berikut:

³¹ Lihat BBC NEWS Indonesia, "Kekerasan seksual di pesantren terjadi lagi, mengapa selalu terulang?" <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c04jx1xzmjvo> diakses pada hari Senin, 26 Mei 2025 pada pukul 18:12 WIB

³² <https://lombok.tribunnews.com/2025/05/22/terungkap-oknum-dosen-uin-mataram-cabuli-7-mahasiswa-di-kamar-asrama-dan-ruang-sekretariat> di akses hari Selasa 27 Mei 2025/ 29 Dzulqaidah 1446 H, pukul 12:39 pm WIB

Pertama, adanya faktor internal artinya seorang Mu'allim tidak hanya membaguskan atau memperhatikan dirinya saja, namun dalam waktu yang bersamaan Mu'allim dituntut memiliki rasa kepedulian untuk bisa membangun karakter muridnya. Kedua, faktor eksternal yaitu, membantu Mu'allim dalam mengonsepan, menyiapkan diri sebagai Tauladan yang terpuji untuk sekiranya bisa menjadi rol model dalam dunia pendidikan Islam. Ketiga, faktor kemoderenan/ perkembangan zaman, disaat segala hal dan cakupan gaya berpikir sasaran Mu'allim sudah cukup rumit dan ribet yang menuntut Mu'allim untuk siaga dalam meningkatkan karakternya agar mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan iklim zaman sekarang ini. Masalah yang ditemukan adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap beberapa sentral tokoh dalam pesantren, menurunnya jumlah santri di beberapa Lembaga pendidikan Islam,

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter mu'allim pada lingkungan pendidikan formal Islam. MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto menjadi konteks empiris untuk mengamati bagaimana guru memahami nilai, bagaimana nilai tersebut ditransmisikan melalui proses pendidikan, bagaimana keteladanan dan pembiasaan berlangsung, serta bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam karakter dan praksis guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian di MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan seluruh madrasah atau lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena internalisasi nilai dalam konteks alamiahnya. Karena itu, perhatian penelitian diarahkan pada pengalaman, pemahaman, praktik, pembiasaan, keteladanan, dan bentuk penghayatan guru terhadap nilai-

nilai ‘ālim, ‘ābid, dan ‘ārif dalam kehidupan pendidikan di madrasah tersebut.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai karakter guru dalam pendidikan Islam telah dilakukan melalui berbagai perspektif, antara lain kompetensi guru, pendidikan karakter, keteladanan, pendidikan sufistik, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Kajian mengenai Ibn ‘Ajībah juga telah berkembang, terutama dalam bidang tafsir, tasawuf, akhlak, dan spiritualitas. Akan tetapi, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh, terutama mengenai konstruksi nilai ‘ālim–‘ābid–‘ārif sebagai satu kesatuan karakter pendidik dan proses internalisasi nilai tersebut dalam praktik pendidikan Islam.

Kesenjangan penelitian tersebut dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, secara konseptual, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengonstruksi makna ‘ālim, ‘ābid, dan ‘ārif berdasarkan pemikiran Ibn ‘Ajībah serta mengidentifikasi dimensi nilai yang relevan dengan karakter pendidik. Kedua, secara teoritis, masih diperlukan penjelasan mengenai hubungan antara konstruksi nilai sufistik tersebut dengan proses internalisasi nilai dalam pendidikan. Ketiga, secara empiris, masih diperlukan kajian mengenai bagaimana nilai tersebut dipahami, ditransmisikan, diteladankan, dibiasakan, dihayati, dan diwujudkan dalam karakter guru Pendidikan Agama Islam pada lingkungan madrasah.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan pemikiran Ibn ‘Ajībah sebagai sumber konseptual untuk mengkaji konstruksi nilai ‘ālim–‘ābid–‘ārif, teori internalisasi sebagai kerangka untuk memahami proses penghayatan dan pembentukan nilai, serta MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto sebagai konteks empiris penelitian. Dengan posisi tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibn ‘Ajībah dan tidak pula hanya mendeskripsikan praktik pendidikan di madrasah, tetapi mempertemukan keduanya untuk memahami bagaimana

suatu konstruksi nilai sufistik dapat diinternalisasikan dalam karakter pendidik.

Pembaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu konstruksi nilai sufistik Ibn ‘Ajībah, proses internalisasi nilai, dan pembentukan karakter mu‘allim/guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diarahkan untuk menemukan bagaimana ‘ālim–‘ābid–‘ārif dapat dipahami sebagai satu kesatuan nilai, bagaimana proses internalisasinya berlangsung dalam kehidupan pendidikan, serta bagaimana hasil internalisasi tersebut termanifestasi dalam karakter dan praksis guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto.

Dengan demikian, problem statement penelitian ini bukan semata-mata mengenai adanya persoalan moral dalam dunia pendidikan, melainkan mengenai belum memadainya penjelasan konseptual dan empiris tentang bagaimana karakter pendidik dapat dibangun melalui integrasi nilai keilmuan, penghambaan, dan kematangan spiritual, khususnya melalui konstruksi ‘ālim–‘ābid–‘ārif dalam pemikiran Ibn ‘Ajībah. Persoalan tersebut selanjutnya diperdalam melalui pertanyaan mengenai bagaimana konstruksi nilai tersebut dipahami, bagaimana proses internalisasinya berlangsung, dan bagaimana nilai yang telah diinternalisasikan diwujudkan dalam karakter serta praksis guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai ‘Ālim, ‘Ābid, dan ‘Ārif dalam Pembentukan Karakter Mu‘allim pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Firdaus Pacet Mojokerto” penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai karakter pendidik yang mengintegrasikan dimensi ilmu, amal, dan spiritualitas. Secara

konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemikiran Ibn ‘Ajibah dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Secara empiris, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembentukan karakter mu‘allim dalam lingkungan madrasah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter guru yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan dan pedagogik, tetapi juga memiliki integritas moral, konsistensi penghambaan, dan kematangan spiritual.

Bertolak dari Realitas kegelisahan akademik diatas, penulis memohon ampun berjuta-juta ampun kepada Allah swt. untuk memberanikan diri, mencermati, menganalisis lebih dalam tentang objek penelitian pada aspek, Internalisasi dari Nilai-Nilai Alim, Abid dan Arif dalam memupuk karakter Mu‘allim (guru) menjadi sangat penting. Bertolak dari hal tersebut yang peneliti rasakan, pikirkan dan paparkan. Peneliti lebih tertarik ta’ammuq Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto” yang telah didesain untuk mengeksplorasi dan mengkaji makna Alim Abid dan Arif dalam meningkatkan karakter-karakter Mu‘allim. Penelitian dan kajian hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal dan berdampak nyata untuk kemajuan kaum muslimin dan bangsanya, dengan pendekatan Literasi yang lebih berbasis Nilai serta menawarkan sumber rujukan yang bermanfaat untuk model-model Mu‘allim untuk selanjutnya bisa diintegrasikan dalam dunia pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Ada dua Fokus Penelitian yang akan dipecahkan melalui tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana Internalisasi **Nilai-Nilai Alim, Abid dan Arif** ?

2. Bagaimana implementasi Internalisasi **Nilai-Nilai** '*Alim*' '*Abid*' dan '*Arif*' dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di lembaga MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto?
3. Apakah Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Menginternalisasikan nilai *Alim*, *Abid* dan *Arif* Di lembaga MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa menjelaskan maksud dari **Nilai-Nilai** Alim, Abid dan Arif
2. Untuk menganalisis implementasi Internalisasi **Nilai-Nilai** Alim Abid dan Arif dalam proses Pembelajaran Pendidikan agama Islam Di pondok Modern Al-Firdaus Pacet Pendidikan Agama Islam di Pondok Modern Al-Firdaus Pacet.
3. Untuk Menganalisa Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Menginternalisasikan nilai *Alim*, *Abid* dan *Arif* Di lembaga MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis
 - a. Pengembangan dari internalisasi **Nilai-Nilai** berbasis Alim, Abid dan Arif. Penelitian ini akan memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai internalisasi Alim Abid dan Arif menurut Abil Abbas. Dengan menguraikan **Nilai-Nilai** Alim abid dan Arif dalam kitab Al-Futuhatu Al-Quddusiyyatu. Penelitian ini berpotensi menambah khazanah pendidikan agama Islam

- b. Penyempurnaan literatur Pendidikan Agama Islam. Harapannya karya tersebut mampu berperan penting dalam proses belajar mengajar, melalui memperkaya pemahaman teoritis dan empiris mengenai peran guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang menghadirkan kajian baru mengenai Internalisasi dalam lingkup Alim, Abid dan Arif. Ini dapat memperkaya literasi terdahulu dan menawarkan perspektif baru dalam analisis dan pengembangan suatu pembelajaran.
 - c. Model teoritis baru dalam pendidikan. Dengan membangun kerangka teoretis berdasarkan pemikiran Abil Abbas, penelitian ini dapat menyediakan model teoritis baru yang dapat digunakan sebagai referensi dalam studi-studi selanjutnya mengenai internalisasi **Nilai-Nilai** Alim, Abid dan Arif.
2. Manfaat Penelitian secara Praktis
- a. Peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kualitas melalui penerapan **Nilai-Nilai** Alim, Abid dan Arif. Dengan adanya pedoman praktis yang dihasilkan dari penelitian ini, seorang Mu'alim dapat lebih memahami dan menerapkan **Nilai-Nilai** Alim Abid dan Arif dalam praktik pembelajaran keseharian mereka, sehingga ada dampak yang baik pada proses pendidikan kemudian pembentukan karakter murid;
 - b. Pengembangan program pelatihan guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang dan mengembangkan program pelatihan bagi guru yang berfokus pada aspek Alim, Abid dan Arif tentunya dalam dunia pendidikan agama Islam. Ini termasuk pelatihan tentang etika, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritual, yang akan memperkaya kapasitas dan suatu karakter dalam konteks pendidikan agama Islam;
 - c. Penerapan prinsip Internalisasi **Nilai-Nilai** Alim Abid dan Arif. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan prinsip alim, Abid dan Arif. Ini dapat membantu lembaga Pendidikan Agama Islam, dalam menyusun

kurikulum yang bukan sekedar memfokuskan dalam bagian pembelajaran.

- d. Peningkatan kualitas pendidikan di lembaga Pendidikan Agama Islam. Yang diharapkan dari Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi seorang (guru) di lembaga Pendidikan Agama Islam, dalam mengimplementasikan/ mewujudkan sosok Mu'allim. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru di lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas.

E. Penelitian Terdahulu Dan Novelty/ Orisinilitas/ Kebaruan Penelitian

Disini kajian penelitian terdahulunya (prior reseach on topic), yaitu kajian dari hasil-hasil yang terkait dengan persoalan akademik penelitian yang sedang dilakukan, baik itu berupa; disertasi, laporan penelitian, buku-buku serta jurnal. Ada beberapa lafaz atau kata yang semakna dengan *Mu'allim*, diantaranya; Al-ustadz, As-Syaikh, Al-'Alim, Al-Mursyid, Al- Ulama. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan Karakteristik Mu'allim Alim, Abid dan Arif adalah sebagai berikut:

1. Miftakhul Muthoharoh (2021) dalam Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam berjudul Internalisasi **Nilai-Nilai** Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana cara menanamkan **Nilai-Nilai** pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah guna membekali murid di tengah tantangan degradasi moral. Metode penelitian yang digunakan berfokus pada kajian deskriptif konseptual untuk menganalisis urgensi karakter serta pendekatan internalisasi **Nilai** dalam proses pembelajaran PAI baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil atau temuan menunjukkan bahwa salah satu kunci kesuksesan dalam membangun karakter murid adalah dengan menginternalisasi **Nilai-Nilai** pendidikan karakter kepada murid

melalui pendekatan dan proses pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah.

2. Fibriyan Irodati pada tahun (2022) dalam Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam berjudul Capaian Internalisasi **Nilai-Nilai** Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang capaian dari internalisasi **Nilai-Nilai** religius pada pembelajaran PAI di sekolah. Metode penelitian yang diterapkan difokuskan pada pengamatan deskriptif analitis terhadap proses integrasi **Nilai** keagamaan dalam struktur kurikulum serta program pengembangan diri murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian internalisasi **Nilai** religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI membuat murid memiliki pengetahuan, perasaan, dan berperilaku religius sesuai muatan materi pembelajaran. Adapun capaian dari internalisasi **Nilai** religius dalam program pengembangan diri dan budaya pada murid di sekolah pada murid Muslim melalui kegiatan rutin, spontan, dan pengkondisian adalah murid melaksanakan perilaku religius sesuai perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.
3. Sri Haningsih (2022) dalam Proceedings Series on Social Sciences and Humanities Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul Model Internalisasi **Nilai-Nilai** Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti agar guru mampu mengelola komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran melalui multipendekatan dan metode yang efektif serta tepat guna. Metode penelitian yang digunakan berfokus pada analisis model pengelolaan dengan kerangka strategi pendekatan penjaminan mutu berbasis plan, do, check, and action atau PDCA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan budi pekerti dilaksanakan melalui interaksi antaraguru, murid, dan lingkungan dengan melibatkan berbagai komponen pembelajaran yang telah didesain serta disediakan

untuk proses pembelajaran, di mana guru diharapkan mampu mengintegrasikan komponen dan interkoneksi domain kognitif, efektif, dan psikomotorik serta multibidang studi dan matapelajaran. Selain itu, temuan penelitian juga menekankan perlunya solusi terhadap berbagai masalah operasional di lapangan, seperti masih ditemukannya sebutan istilah PI di beberapa lembaga pendidikan yang belum menyiapkan konsep baku yang tervalidasi oleh lembaga yang berwenang, serta sebutan murid dengan istilah murid yang mengakibatkan sebagian besar murid pasif berbeda dengan murid sebagai subyek didik yang dibakukan secara legal formal.

4. Sanny Hornovalyta Sinaga dan Dorian Naibaho (2023) dalam Jurnal Ilmiah Research Student berjudul Guru PAK Memiliki Kepribadian Yang Arif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kepribadian yang arif memengaruhi kualitas pengajaran dan interaksi guru dengan murid. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, wawancara dengan guru berpengalaman, serta observasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepribadian yang arif cenderung lebih mampu memahami kebutuhan murid, mengelola kelas dengan baik, dan membina hubungan yang harmonis dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, mereka juga mampu menjadi contoh yang baik bagi murid dalam hal moral dan etika.
5. Adnan pada tahun (2022) dalam jurnal Syifa al-Qulub berjudul Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran tasawuf Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan analisis data menggunakan metode analisis isi atau content analysis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tasawuf Al-Ghazali relevansinya dengan ibadah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara syariat dan hakikat, karena ibadah merupakan suatu proses dalam berfikir yang

memiliki beberapa tahapan spiritual atau sufistik, di mana secara keseluruhan **Nilai** sufistik tersebut menggunakan ilmu, hal, dan amal yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tahapan tersebut meliputi ilmu sebagai tahapan pertama, berbuat atau amal sebagai tahapan kedua yaitu tobat, tahapan ketiga berupa penghalang dalam beribadah atau uqbat al-awaid, tahapan keempat berupa rezeki dan berbagai musibah yang menimpanya, tahapan kelima sebagai pendorong dalam beribadah atau uqbat al-bavais yaitu dengan khauf dan raja, tahapan keenam sebagai tahapan perusak atau uqbat al-qawadih, serta tahapan terakhir adalah puji dan syukur atau uqbat al-hamd wa al-syukr.

6. Miftahul Ula dan Faliqul Isbah (2022) dalam *Journal of Sufism and Psychotherapy* berjudul *Dimensi Tasawuf dalam Ilmu Nahwu Kajian Kitab Al-Futuh al-Quddusiyyah fi Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Karya Ibn Ajibah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dimensi tasawuf dari makna-makna simbolik yang tertuang dalam ilmu Nahwu, khususnya pada kaidah-kaidah nahwu di kitab *Al-Futuh al-Quddusiyyah* dari perspektif tasawuf. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif berbasis studi teks atau filologis dengan pendekatan analisis makna simbolik terhadap isi kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran nahwu menurut Ibn Ajibah memiliki makna batin yang dalam dan berkaitan erat dengan tasawuf, di mana pandangan tersebut mengerucut menjadi tiga tahapan spiritual yaitu takhalli yang disimbolkan oleh fiil atau kata kerja sebagai usaha progresif menghilangkan hambatan menuju makrifat, tahalli yang disimbolkan oleh jazm dengan makna teguh, sabar, dan konsisten dalam mujahadah, serta tajalli yang muncul dari simbol irab rafa yang berarti pencapaian derajat tinggi bagi mereka yang telah menundukkan ego atau nun al-ananiyah.
7. Subi Nur Isnaini (2020) dalam jurnal *QOF* berjudul *Konsep Walayah Menurut Ibnu Ajibah; Studi Atas Kitab Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep

walayah atau derajat ke-wali-an menurut mufassir sufi Ibnu Ajibah dalam kitab tafsir tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan jenis penelitian studi teks terhadap karya tafsir sufistik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Ajibah membagi konsep wilayah menjadi wilayah ammah dan wilayah khassah, di mana proses seorang murid atau salik untuk mendapatkan kewalian mengharuskan adanya mulazamat al-syekh atau keberguruan serta tidak meninggalkan syekh saat meraih maqam-maqam tingkat kewalian. Selain itu, Ibnu Ajibah mengungkapkan karamah sebagai hal di luar nalar yang didapat oleh seseorang yang mencapai tingkat kewalian, serta memiliki pandangan yang cenderung menyamakan antara nabi dan wali terkait konsep 'ishmah atau keterpilihan, perlindungan, dan penjagaan oleh Allah Swt, namun membedakannya dalam hal penerimaan wahyu, di mana nabi mendapatkan wahyu legislasi sedangkan wali mendapatkan wahyu ilham.

8. Iwan Kusdian (2024), Disertasi dengan judul Kompetensi Guru Berbasis Sufistik Perspektif pemikiran *Muhammad Ibnu Sahnun* di dalam Kitab Adab al-Mu'allim. Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk menjelaskan apa itu konsep kompetensi guru perspektif pemikiran *Muhammad Ibnu Sahnun*. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (Library research). Hasil dari temuan penelitian ini berfokus pada konsep dan urgensi kompetensi guru berbasis sufistik perspektif pemikiran Muhammad Ibnu Sahnun Dalam Kitab *Adabul Muallimin*.
9. Muhamad Zahiri Awang Mat, Najihah Abdullah, Norazura Ezuana Mohd Najid, Azalina Mustaffa, and Salwa Md. Sawari. (2014) Institute of Education, International Islamic University Malaysia dengan judul "*an analysis of ibn sahnun's concept of education and its relevance to the current educational system: with special reference to adab al-*

mu'allimin"³³ ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan gagasan Muhammad Ibn Sahnūn dalam kaitannya dengan pendidikan, dan relevansi gagasannya dengan sistem pendidikan saat ini di Malaysia. Penulis tertarik menggunakan Metode kepustakaan. Ditemukan bahwa gagasan Muhammad Ibn Sahnūn tentang pembelajaran, ia membaginya beberapa bagian; belajar mengajar, administrasi, serta etika dan profesionalisme;

10. Siti Salwa Md. Sawari dan Azalina Mustaffa. (2014) Institute of Education, Fakulti Tamadun Islam Universiti Teknologi Malaysia dengan journal berjudul "guru bersahsiah mulia menurut pandang Muhammad ibn Sahnūn: analisa buku ādāb al-mu'allimīn"³⁴. Penelitian tersebut arahnya untuk menyelusuri pandangan Ibnu Sahnun mengenai kriteria-kriteria spesifiknya, yaitu sifat mulia pendidik seperti yang dijelaskan oleh beliau. Secara sahsiahnya, yaitu secara objektif penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengenal peranan asas dan mendasar bagi seorang guru. Kajian ini menggunakan metode analisis kandungan. Kaedah analisis kandungan yaitu satu (1) kaedah saintifik yang berhubungan dengan kandungan. Ia merujuk kandungan mengenai isi, maksud, dan maksud tersirat di dalamnya. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa Muhammad Ibn Sahnūn mendefinisikan peran guru secara menyeluruh, meliputi hal-hal yang perlu dilaksanakan, kepribadian mulia seorang guru, dan batasan menjadi guru. Ketika seorang guru dapat menerapkan semua panduan hadith yang sah, maka keberlangsungan, harmoni dan keberhasilan dalam proses pendidikan dapat tercapai;
11. Susana Saparina, Arizqi Ihsan Pratama. (2023) Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor dengan judul jurnal "kode etik guru dalam perspektif Ibn Sahnūn (studi analisis kitab

³³ Najihah Abdullah et al., "An Analysis of Ibn Sahnun's Concept of Education and Its Relevance to the Current Educational System: With Special Reference to Adab Al-Mu'allimin" 1 (2014): 43-50, accessed July 18, 2024, <https://citeseerx.ist.psu.edu>

³⁴ Siti Salwa Md. Sawari, "PENDIDIK BERSAHSIAH MULIA MENURUT PANDANG IBNU SAHNUN: ANALISA BUKU ADAB AL MUALIMIN | O-JIE: Online Journal of Islamic Education," August 18, 2017, 43-50, <http://mojes.um.edu.my/index.php/O-JIE/article/view/5461>.

ādāb al-mu'allimīn)"³⁵ Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Susana adalah, untuk memperhatikan, menganalisis kode etik guru dari segi perspektif Muhammad Ibn Sahnūn. Adapun Jenis penelitian yang dipakai adalah studi library research atau riset kepustakaan, yaitu penelitian yang memakai suatu cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti: catatan, dokumen, buku-buku, majalah, kisah-kisah sejarah. Menurutnya dalam kitab Adab al-Mu'allimīn setidaknya ada enam kode etik dalam perspektif Muhammad Ibn Sahnūn, yaitu; guru senantiasa membimbing dan mendampingi murid secara totalitas dan sungguh-sungguh, guru profesional dalam menerapkan kurikulum secara adil dan merata, guru menjaga komunikasi dengan murid, guru menjaga hubungan baik dengan orang tua murid, masyarakat.

12. Desi Asmarita, Zulmuqim, dan Muhammad Kosim. (2021) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul "kompetensi guru menurut Ibn Sahnūn dalam dalam karyanya yaitu kitab Ādāb- al-Mu'allimīn dan relevansinya dengan kompetensi guru di Indonesia".³⁶ Manfaat penelitian ini adalah agar dapat mengetahui kompetensi dan kemampuan seorang guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab Adab Al-Mu'allimin dan relevansinya dengan kompetensi guru di Indonesia. Adapun jenis penelitian ini adalah studi tokoh, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk kepustakaan (library research). Ia berpendapat, dari beberapa pokok pikiran Muhammad Ibn Sahnūn yang berbentuk penjelasan singkat dalam kitab Adab- al-Mu'allimin dapat dikelompokkan

³⁵ Susana Saparina and Arizqi Ihsan Pratama, "Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adabul Al-Muallimien) | Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam," February 2023, 5, <http://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/sasana/article/view/140>.

³⁶ Desi Asmarita, Zulmuqim Zulmuqim, and Muhammad Kosim, "KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT IBNU SAHNUN DALAM KITAB ADAB AL-MUALLIMIN DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI PENDIDIK DI INDONESIA Asmarita Journal Cerdas Mahamurid," 2021, 1, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas/article/view/3467>

menjadi 5 kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, spritual, dan profesional. Hal yang berbeda dari penelitian Desi Asmarita dengan penelitian ini yaitu kompetensi-kompetensi guru yang didasarkan pada **Nilai-Nilai** sufistik yang merujuk kepada konsep maqāmāt dan ahwāl Abū Naṣr al-Sarrāj,

13. Rusnadi, M. Zainal Arif, Rido Kurniato. (2022) menulis jurnal dengan judul "etika profesi guru dan relevansinya dengan undang-undang kode etik profesi guru".³⁷ Jurnal tersebut ditulis dengan maksud dan tujuan agar mengetahui pemikiran Muhammad Ibn Sahnūn tentang etika guru serta relevansinya dengan undang-undang kode etik guru di Indonesia. Dari dasar itulah jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Pada proses penelitiannya bersifat analisis deskriptif, yaitu dengan cara menyusun, mengklarifikasikan, mengumpulkan data, dan menganalisis. Perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian Rusnadi dengan penelitian ini terletak pada penekanan relevansinya dimana pada penelitian Rusnadi menekankan pada relevansi pemikiran *Muhammad Ibn Sahnūn* terkait tata krama pengajar, sedangkan penelitian ini menekankan pada relevansi pemikiran Muhammad Ibn Sahnūn tentang **Nilai-Nilai** sufistik pengajar seharusnya dimiliki dari segi konteks pendidikan kontemporer;
14. Anisatun Nur Laili, (2020) dengan judul jurnal "konsep pendidikan informal perspektif Ibn Sahnūn (tela'ah kitab adab- al-mu'allimin)".³⁸ Lahirnya Jurnal ini sehingga ditulis dengan maksud dan tujuan agar mengetahui pemikiran *Muhammad Ibn Sahnūn* tentang pendidikan informal. Adapun penelitian ini adalah jenis penelitian (library research) kepustakaan adalah penelitian yang cara mendapatkan dan memperoleh informasi datanya bersumber dari literatur atau buku-buku. Peneliti justru

³⁷ Rusnadi Muhammad, M. Zainal Arif, and Rido Kurniato, "Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru" 8, no. 2 (20): 1, <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308>

³⁸ Anisatun Nur Laili, "Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin)" 3, no. Vol. 3 No. 1 (2020) Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) (2020), <https://doi.org/10.33367/ijies.v3il.1133>.

setelah melihat dan menela'ah pemikiran Muhammad Ibn Sahnün dalam kitab *Adab al-Mu'allimīn* menyimpulkan bahwa **Nilai-Nilai** sufistik yang harus dimiliki oleh seorang guru tidak harus membedakannya dalam pendidikan formal dan informal. Peneliti juga tidak menemukan bahwa Muhammad Ibn Sahnün menginginkan agar kurikulum pembelajaran al-Qur'an hanya diajarkan di pembelajaran informal. Justru pengajaran al-Qur'an harus di jadikan sebagai kurikulum dasar sejak jenjang pendidikan dasar di Pendidikan Anak Usia Dini maupun Sekolah Dasar, baik untuk pembelajaran intrakurikuler maupun pembelajaran ekstrakurikuler;

15. Syahrizal, (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "pemikiran pendidikan Islam Muhammad Ibn Sahnün: analisis kritis kurikulum pengajaran di institusi pendidikan dasar Islam".³⁹ Adapaun tulisan ini bermaksud dan bertujuan yaitu: mengungkapkan dan mengaitkan relevansi pemikiran Ibn Sahnün mengenai kurikulum pengajaran pendidikan dasar Islam dengan menggunakan dan menerapkan praktik kurikulum pengajaran pada lembaga-lembaga pendidikan dasar Islam masa kini. Metode yang dipakainya adalah analisis isi, analisis deskriptif, dan analisis kritis. Setelah mencermati penelitian ini, maka ditemukan relevansi pemikiran *Muhammad Ibn Sahnün* tentang kurikulum pengajaran pendidikan dasar Islam yang meliputi adanya keseimbangan antara materi intelektual dan spiritual, materi duniawi dan ukhrawi, materi teoritis dan praktis;
16. Karlina, (2019) Program Studi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara dengan judul tesis "kompetensi kepribadian guru menurut Muhammad Ibn Sahnün".⁴⁰ Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui kemampuan kepribadian guru menurut *Ibnu Sahnun* serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis (library Research). Dalam penelitian

³⁹ Syahrizal Syahrizal, Rabi'atul Adawiyah, and Ahmad Rashid. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sahnun, Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam," 2012, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i1.1>

⁴⁰ Karlina, Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun. Studi Analisis Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

ini, Karlina menyimpulkan bahwa kompetensi guru mencakup **Nilai-Nilai** kepribadian seorang guru yang mencerminkan **Nilai Nilai** mulia ajaran Islam. Menurutnya pemikiran Muhammad Ibn Sahnün yang berabad-abad tahun yang lalu bersifat tradisional namun masih sangat relevan untuk diimplementasikan pada era kontemporer saat ini. Penelitian Karlina ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru secara general serta relevansinya dengan pendidikan saat ini, sementara dalam penelitian ini peneliti menganalisa semua kompetensi secara menyeluruh dengan berpijak pada **Nilai-Nilai** sufistik perspektif pemikiran Muhammad Ibn Sahnün;

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

N o.	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	orisinalitas
1	Miftakhu l Muthoharoh (2021)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Sama-sama berfokus pada proses internalisasi Nilai yang diintegrasikan secara langsung ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Penelitian terdahulu mengkaji Nilai karakter umum (jujur, disiplin) di sekolah formal (SD/SMP/ SMA). Sedangkan penelitian Anda berfokus pada Nilai sufistik spesifik (alim, abid, arif) dari kitab kuning klasik di	Dalam perjalanan seorang murid untuk memperoleh kesuksesan harus melewati dua proses: yaitu bidayah wa nihayah. Dalam memulai pendidikan dan pembelajarannya, seorang murid harus mujahadah (bersungguh-sungguh) yang termanifestasikan dalam

				Pondok Modern.	bentuk : gemar berpikir, pekerja keras, bersungguh-sungguh dan memaksimalkan waktu-waktunya.
2	Fibriyan Irodati pada tahun (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Menjadikan Pembelajaran PAI sebagai wadah atau instrumen utama untuk menanamkan Nilai-Nilai keagamaan kepada murid.	Judul terdahulu membahas Nilai religiusitas makro/umum tanpa terikat pada teks tertentu. Sementara penelitian Anda mengeksplorasi Nilai hasil kristalisasi ajaran tasawuf dalam Kitab Al-Futuh al Quddusiyyah.	Tiga derajat Murid : 'awamul muslimin, solihun abror dan al-muqarrobunas sabiqun (adalah mereka-mereka yang selalu meningkat semangatnya, tembus sampai kecita-citanya (Allah SWT/Religius)dan mereka merespon kehadiran seorang syekh pendidikan dan Allah memberikan mereka kekuatan untuk terus menggali dan mendalami ilmu syekh tarbiyahnya.
3	Sri Haningsih (2022)	Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan	Sama-sama menganalisis pola, metode, atau model bagaimana	Penelitian terdahulu mengacu pada kurikulum	

		Agama Islam dan Budi Pekerti.	Nilai-Nilai Islam ditransformasikan menjadi sebuah kesadaran batin murid.	nasional PAI di sekolah formal. Penelitian Anda berfokus pada model berbasis pesantren modern yang memadukan kurikulum kepesantrenan dan kitab tasawuf	
4	Sanny Hornovolyta Sinaga dan Dorian Naibaho (2023)	Guru PAK Memiliki Kepribadian Yang Arif	Sama-sama mengkaji konsep kepribadian atau karakter "Arif" (bijaksana/makrifat) sebagai salah satu capaian ideal dimensi pendidikan keagamaan	Penelitian terdahulu membahas kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara profesional. Penelitian Anda membahas Nilai arif sufistik Islam bagi santri lewat perantara kitab Ibnu Ajibah	
5	Adnan (2022)	Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin	Sama-sama studi naskah (library research) yang membongkar konsep Abid (ahli ibadah)	Menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali (Minhajul Abidin) dan murni teoretis.	

			dan jalan tasawuf melalui sebuah kitab rujukan utama	Penelitian Anda menggunakan pemikiran Ibnu Ajibah dan melangkah ke ranah aplikatif (pembelajaran lapangan di pesantren)	
6	Miftahul Ula dan Faliqul Isbah (2022)	Dimensi Tasawuf dalam Ilmu Nahwu Kajian Kitab Al-Futuh al Quddusiyyah fi Syarh al Muqaddimah al Jurumiyyah Karya Ibn Ajibah	Memiliki objek material yang sama, yaitu meneliti naskah Kitab Al-Futuh al Quddusiyyah karya Ibnu Ajibah untuk digali dimensi sufistiknya	Penelitian terdahulu berhenti pada kajian tekstual/filologis (tafsir isyari terhadap gramatika nahwu). Penelitian Anda membawa Nilai tersebut (alim, abid, arif) ke dalam tindakan praktis pembelajaran PAI	
7	Subi Nur Isnaini (2020)	Konsep Walayah Menurut Ibnu Ajibah; Studi Atas Kitab Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid	Sama-sama mengkaji khazanah pemikiran tasawuf dari tokoh yang sama, yaitu Syaikh Ibnu Ajibah al-Hasani.	Sumber naskah berbeda; penelitian terdahulu mengkaji kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid fokus pada tema kewalian (walayah).	

				Anda menggunakan kitab syarah nahwu fokus pada Nilai pendidikan untuk santri.	
8	Iwan Kusdian (2024),	Kompetensi Guru Berbasis Sufistik Perspektif pemikiran Muhammad Ibnu Sahnun di dalam Kitab Adab al Mu'allim	Sama-sama menggali kitab klasik untuk merumuskan konsep kompetensi pendidikan yang berbasis sufistik atau etika Islam.	Tokoh dan kitab berbeda (Ibnu Sahnun, Adab al-Mu'allim). Fokus terdahulu pada kompetensi pendidik (guru), sedangkan penelitian Anda tertuju pada penanaman Nilai pada murid (santri)	
9	Muhamad Zahiri, dkk (2014)	An Analysis of Ibn Sahnun's Concept Education and of its Relevance to the Current Educational System: With Special Reference to Adäb al-Mu'allimin	Melihat bagaimana pemikiran/konsep pendidikan Islam klasik diaktualisasikan atau ditarik relevansinya ke dalam sistem pendidikan modern saat ini	Penelitian menganalisis terdahulu konsep pendidikan makro Ibnu Sahnun untuk sistem Penelitian nasional. Anda mengeksplorasi Nilai praktis Ibnu Ajibah khusus pada mata	

				pelajaran PAI di Pondok Modern Al- Firdaus	
		Guru PAK Memiliki Kepribadian Yang Arif	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian		Alim; orang yang cakap dalam menyampaik an, sementara abid itu cakap dalam berperilaku. Kecakapan dalam kedua- duanya disebut Sufi, ia unggul karena berakhlak.
					هم الذين رسخت أرواحهم في تغيب الغيب وفي سر السر فعرفهم ما عرفهم وخاصوا في بحار العلوم بالفهم لطلب الزيادة، فانكشف لهم من ذخائر خزائن الغيب تحت كل حرف من كتاب الله وآية من كلام الله عجائب الإدراكات الوهية فنطقوا بالحكمة البالغة والألفاظ السابعة Mereka adalah yang raganya sudah tertanam dalam ketiadaan perkara yang tidak nampak, mereka

					mengetahui apa yang mereka ketahui, dan mereka mengarungi lautan ilmu dengan pemahaman dalam rangka mencari pertambahan, maka disingkapkanlah kepada mereka keajaiban-keajaiban persepsi Ilahiah dari perbendaharaan perbendaharaan hal-hal yang gaib, pada setiap huruf Kitab Allah dan setiap ayat Firman Allah, maka mereka berbicara dengan hikmah yang sempurna dan perkataan yang ketujuh.
	Zarnuji	<i>Ta'li>mu al-muta'allim</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru itu, faktor terangkatnya rohani seseorang dari alam dunia ke alam abadi, karena telah	ولا تُعَرَفَ مراتب الرجال إلا بأصحابها أعني مشايخها

				menyempurnakan dirinya dengan pengetahuan - pengetahuan yang sifatnya berhubungan dengan tauhid	
5	KH. Hasyim Asy'ari	<i>a>da>bul a>lim wa al-muta'allim</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru itu; ramai sepi taat Allah, Penakut kepada Allah, tenang, wara', tawadhu, khusu', menyandarkan segala sesuatu ke Allah, Ilmunya bukan sebagai tangga untuk dunia, tidak tergiur dengan orang kaya, zuhud, menghindari profesi yang rendahan, menjaga muruah, solat, sunnah, menjaga sunah berbicara dan berkelakuan,	Rida dan tawakkal kondisi manusia tenang, kemudian menuju maqom arif

				berakhlak, membersihkan batinnya, semangat, menerima masukan walau dari orang lebih kecil, gemar menulis.	
6	Ali Bin Maimun	<i>Risa>lah al- Maimuniyyah</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru; tahu akhlak terpuji, tahu tata cara belajar, tahu cara memetik sebuah kesimpulan dalam beribadah, tahu halal dan haram.	فالأشباح تعظم بشرف الأرواح فإن كانت الروح عارفة بالله، مكاشفة لأسرار الذات ، كان البدن الذي احتوى عليها عظيمًا شريفًا ، يُقْتَنَسُ منه الأنوار والأسرار ، ويتبرك به حيًّا وميتًا ، ويزدحم الناس على قبره ، ويُسْتَشْفَى بترابه. وإن كانت عالمة بأحكام الله ، كان لها شرف دون ذلك.

					وكذلك إذا كأنت حاملة لكتاب الله، كان لها شرف دون ذلك ، ثم عامة المؤمنين ، وإن كأنت لا إيمان لها كان جسدها جيفة لا قدر له ولا قيمة .. Jika jiwa mengenal Tuhan dan menyingkapka n rahasia- rahasia dirinya, maka tubuh yang menampungny a akan menjadi agung dan mulia, yang darinya cahaya-cahaya dan rahasia- rahasia akan terpancar, dan akan diberkahi saat hidup dan mati, dan orang-orang akan mengerumuni kuburnya, dan tanahnya akan menyembuhka n orang-orang. Kalaulah dia
--	--	--	--	--	---

					mengetahui hukum-hukum Allah, niscaya dia lebih terhormat dari itu. Demikian pula jika dia membawa Kitab Allah, maka dia memiliki kemuliaan rendah dibandingkan umat mukmin pada umumnya. Dan jika dia tidak memiliki iman, maka jasadnya hanyalah mayat yang tidak ber Nilai dan tidak ber Nilai .
7	Ali fikri (1986)	<i>A>da>bu al-Fatat</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Hak Guru; di hormati, didengarkan, di hargai, di utamakan, direspon, tidak dipotong pembicaraannya, menjalankan saran-sarannya, fokus, memberikan kesaksian yang baik	Hak guru: ada 8 point, 4 zohir 4 bathin; di dengarkan, tenang, bersegera mengindahkan perintahnya untuk berkhidmah, konsisten menghadiri majlisnya. Adapun 4 yang bathin; meyakinkannya bahwa ia totalitas, tidak berlogika,

					tidak mudah menggantikannya.
8	Muhammad Nuruddin (2009)	<i>Maka>natu al-'ilmi wa al-'Ulama</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru dan murid itu, dua sesuatu yang tak bisa dipisahkan.	Menjaga kehormatannya, menunjukinya kejalan kebenaran, tawadhu (orang yang terbanyak khidmahnya dialah pemimpin), bersaksi bahwa mereka utuh aqidahnya
9	Muhammad Syakir	<i>Wa S}a>ya> al-A>ba> li al-Abna></i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru; Penasihat, pengajar, murabbi, orang yang paling semangat memberikan mu manfaat, amalkan nasihat baik untuk sendiri, keluarga dan orang lain, yang selalu mencintai muridnya yang beradab, hanya ingin dibantu dengan, ketaatan	ولا تُعَرَفُ رَاتِبَ الرجال إلا بأصحابها أعني مشايخها

10	Abdurrahman	<i>At-Tarbiyyah wa al-Asy-Syar'iyah</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru; murabbi, mencerdaskan, mursyid, mengarmu menulis, membaca, berhitung, bangunan, akhlak, perkara yang bermanfaat, memperingati hal-hal yang bahaya, membuatmu siap untuk belajar, membimbing untuk solat, dan caranya, bersosial, orang yang tidak pernah menyakitimu, membahayakanmu, tidak dengki, bangga dengan prestasimu, bangga dengan kehebatanmu, orang yang mengawal kebahagiaanmu dunia dan akhirat	قلت : ينبغي للشيخ أن يكون ماهراً بالمسير ، عارفاً بأحوال السائرين، فيرتب القوم على مراتب Aku berkata: hendaknya seorang syekh itu pandai berjalan, mengetahui keadaan manusia berjalan kemudian mengatur dalam barisan
11	Imam Gazali	<i>Majmu'at al-Rasa'il</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian,	Guru; mulai dari diri sendiri, mengurangi pukulan,	في معنى الشيخ، يعني المعنى الذي يكون بها شيخاً، ويصح الاقتداء به، وهو أن يكون جامعاً

			metode penelitian	hukuman, tidak bercanda depan anak-anak, menjaga makan, tidak boleh berlebihan meminta kekeluarga muridnya, mampu mengajarkan bersuci dan shalat, serta nakjis-nakjis	بين حقيقة وشريعة بين جذب وسلوك، ماهرًا بعلل النفوس ومخادعها Dalam arti nama Syekh, maksudnya adalah arti di mana ia menjadi Syekh, dan benar mengikuti teladannya, yakni memadukan antara kebenaran dan syariat, antara daya tarik dan tingkah laku, ahli dalam sebab-sebab jiwa dan tipu dayanya
12	Imam Gazali	<i>Al-Munqiz min ad-Dala</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Alim; sebenarnya adalah orang yang berkomitmen untuk senantiasa bertaqwa, sebenarnya ia tidak akan jatuh dalam dosa, ia tahu kalau maksiat itu racun yang membinasakan, ia tahu akhirat lebih	فتشير إلى أحوال القلوب، فإنَّ منها ما يدخل فيها اليقين الكبير الناشئ عن الشهود والعيان، وهو مقام عين اليقين، أو حق اليقين، وهو مقام العارفين الراسخين في العلم بالله، ولا سبيل له إلا بصحبة شيخ التربية والدخول تحت تربيته yang dimaksud adalah keadaan hati, karena di

				utama dari dunia.	antaranya ada yang termasuk keyakinan agung yang timbul dari kesaksian dan penglihatan, dan itu adalah kedudukan mata keyakinan, atau kebenaran keyakinan, dan kedudukan manusia berakar kuat dari ilmu Allah, sulit akan menemukan arah selain kebersamaan dengan Syekh ilmu pengetahuan dan masuk di bawah ilmunya
13	Imam Gazali (2003)	<i>Maqāṭib al-ʿUlamā</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Alim, Arif Dan Nasik. alim ialah faham dengan suatu ilmu dan merespon dengan mempraktekannya, Lalu Allah memberikan nya rahasia bathin, seperti cinta, rindu, ridho.	Arif; orang yang setiap langkahnya tepat, hatinya tenang, benar arah tujuannya, dan iapun tidak membutuhkan simbol sebagai pengingat.

14	Imam Gazali (2015)	<i>Al-Iqtis'a</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian		فَيْتَرَكَ صَحْبَةَ الْمَشَايِخِ وَالْفُقَرَاءِ وَالْوُصُولِ إِلَيْهِمْ، فَيَكُونُ ذَلِكَ سَبَبَ رَجُوعِهِ إِلَى مَقَامِ الْعُمُومِيَّةِ Ia meninggalkan persekutuan dengan para syekh dan kaum miskin serta aksesnya kepada mereka, dan itulah alasan kembalinya ia ke posisi umum
15	Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani	<i>Qul ha>z ihi sa>bi>liy</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Abid: berilmu, mengamalkannya, ikhlas, khauf. Ilmu bak pohon, mempraktekan bak buah. Kebahagiaan pohon pada akar, namun manfaatnya itulah buahnya.	Abid; hampir sama dengan orang-orang zuhud, yaitu mereka-mereka yang sungguh sibuk dengan mengisi waktu-waktunya, atau mereka yang selalu memprioritaskan kebermanfaatan waktunya dengan hal-hal yang penting. Mereka yang selalu menghindari dari semua kontentasi dan keterkenalan.

16	Abi Umar Yusuf Bin Abdullah Al-Namiri Al-Qurtubi (2006)	<i>Ja>mi'u baya>ini al-Ilmi wa Fad}lihi</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru: senantiasa dalam rahmat Allah	Guru; guru yang ideal itu, yang memberikanmu istirahat, bukan menambah kelelahanmu
17	Imam Gazali (2012)	<i>Syarah} Ayyuha al-Walad</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Alim: harus istigfar bila tidak mengamalkan ilmunya. Dan ia akan sulit istiqomah dengan ilmunya	لا يشعر باللطف إلا إذا كان حسياً ظاهراً جلياً Ia tidak merasakan kebaikan kecuali jika hal itu bersifat sensual, nyata dan nyata.
18	Sayyid Muh}ammad	<i>At-Tahliyyah wa at-Targi>b</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru: orang yang menyelamatkanmu dari bencana kebodohan, dan yang memancarkan cahaya ke dalam hatimu, hingga menjadi orang yang benar, unggul, alim, arif bijaksana dirinya dan sesamanya, daripada hak keajiban, mampu terhindar dari perkara-	Guru; hendaklah pintar terhadap perjalanan kehidupan, mengetahui seluk beluk orang-orang, ia mampu menertibkan orang banyak

				perkara hina menuju perkara-perkara yang bermanfaat, yang disukai banyak orang, orang memandangmu dengan penuh kemuliaan dan kehormatan.	
19	Usman	<i>Minha>ju at-T}ulla>b</i>	Fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Guru; sumber tauladan, alim, taat, zuhud, abid, lembut hatinya, tidak lalai, tidak ujub, sesuai antara perkataan dan perbuatan, zohir batinnya selaras, takut, khusu' sidiq, solih, khudu', penuh wibawa, tenang, menjaga wibawa, lemah lembut, sabar, iffah, tidak subjektif, tidak rakus	Guru: layak untuk diteladani, ia mampu mengumpulkan syariat dan hakikat, mengumpulkan antara ibadah dengan sosial, pandai terhadap penyakit batin dan yang bisa mencampakkannya.

Pembaruan penelitian ini, dibandingkan dengan sembilan penelitian terdahulu terletak pada ...

F. Devinisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman dan penghayatan suatu nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui atau dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari sikap, kepribadian, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, internalisasi dimaksudkan sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tertentu oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan pelaksanaan pembelajaran.

2. Nilai-Nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif

Nilai-nilai ‘alim, ‘abid, dan ‘arif merupakan karakter yang menggambarkan sosok pendidik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, pengamalan ibadah, dan kebijaksanaan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, pembelajaran mengacu pada proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, interaksi dengan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran.

4. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan, membimbing, mendidik, dan membentuk peserta didik agar memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru PAI

merupakan subjek yang melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi pihak yang menginternalisasikan nilai-nilai 'alim, 'abid, dan 'arif dalam aktivitas pendidikan.

5. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berciri khas pendidikan Islam. Madrasah Tsanawiyah memberikan pembelajaran umum sekaligus memperkuat pendidikan keagamaan Islam. Dalam penelitian ini, Madrasah Tsanawiyah merupakan lingkungan pendidikan tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai yang menjadi fokus penelitian.

6. Pesantren Modern Al Firdaus Pacet Mojokerto

Adalah lembaga pendidikan yang bervisikan Qur'ani cerdas dan mandiri dengan program unggulan tahfidz bersanad edupreneur, khotib dan imam solat, serta intensif bilingual.